

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, sehingga komunikasi menjadi sesuatu yang wajib untuk bisa dikuasai semua orang. Bila tidak menguasai basis kemampuan komunikasi, kemungkinan terbaik yang bisa terjadi adalah manusia itu tidak bisa berfungsi maksimal dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi dimaknai sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, dan untuk menjalin proses komunikasi, setidaknya ada beberapa syarat dasar yang harus dipenuhi. Syarat dasar agar komunikasi bisa terjalin adalah adanya komunikator dan komunikan. Komunikator mempunyai tugas sebagai pemberi pesan, sementara itu komunikan adalah penerima pesan. Secara umum, komunikasi dilakukan secara verbal atau lisan yang dapat dimengerti semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Adapun pesan atau berita yang disampaikan dalam komunikasi tidak terbatas hanya pada sekadar konteks yang informatif. Dalam beberapa konteks, penerapan komunikasi pun bisa diterapkan sebagai upaya persuasif.

Pada dasarnya komunikasi lisan dalam bentuk berbicara mempunyai tiga maksud utama, yaitu: (a) Memberitahukan dan melaporkan (to inform) (b) Menjamu dan menghibur (to entertain) (c) Membujuk, membujuk, mendesak, dan menyakinkan (to persuade) Persuasif adalah upaya membujuk atau mengajak komunikan untuk melakukan hal yang diinginkan komunikator. Ajakan komunikator pada komunikan ini disampaikan dengan cara halus, agar komunikan bersedia hati untuk menuruti keinginan komunikator. Komunikator terlatih yang acapkali memberikan pesan yang mengandung makna informatif serta persuasif adalah *public speaker*.

Ringkasnya, *public speaker* adalah sosok yang menguasai dan menerapkan langsung ilmu *public speaking*. *Public speaking* sendiri adalah ilmu atau seni kreasi kata-kata untuk disampaikan langsung di hadapan orang banyak secara verbal atau lisan, sementara itu *public speaker* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang serta menyampaikan informasi yang menarik di depan orang banyak, misalnya ustadz ataupun pemateri dalam seminar. Komunikasi tidak hanya sebatas terbatas pada satu pasang komunikator dan komunikan saja. Bisa juga komunikasi terjalin dari satu komunikator kepada komunikan dalam jumlah masif (kelompok). Itulah situasi yang menggambarkan tentang *public speaking* secara umum.

Melansir dari Kamus Merriam-Webster, *public speaking* diartikan sebagai “*the act or skill of speaking to a usually large group of people*” yang di mana bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah *public speaking* merupakan sebuah aksi, tindakan, atau keterampilan berbicara pada sekelompok besar orang. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi sosial. Berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Bila bicara soal *public speaking*, itu sudah masuk ke beda persoalan dengan komunikasi biasa yang lazim dikuasai banyak orang. Nyatanya, *public speaking* bukanlah kemampuan yang serta merta bisa didapatkan semua orang sejak lahir.

Tidak bisa dimungkiri, bila ditarik beberapa waktu ke belakang, ada cukup banyak lapisan masyarakat yang masih belum hatam dengan kemampuan *public speaking*. Terbukti dengan eksisnya fenomena di mana ada orang yang gugup atau demam panggung bilamana sedang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan *public speaking*. Padahal banyak sekali

potensi yang bisa dilakukan masyarakat bila sudah menguasai kemampuan *public speaking*. Karena masih minimnya literasi *public speaking* di Indonesia, kemampuan *public speaking* di Indonesia sudah dianggap jadi entitas yang sangat istimewa. Saking istimewanya kemampuan *public speaking* di Indonesia, orang-orang yang hatam dengan kemampuan *public speaking* kemungkinan besar akan diberikan valuasi tinggi di mata masyarakat, apalagi bila orang tersebut mampu mewakili aspirasi masyarakat secara umum.

Seiring berkembangnya literatur pendidikan serta teknologi saat ini, masyarakat perlahan mulai bisa belajar dan memahami tentang istilah *public speaking*. Namun, nyatanya, masih belum semua masyarakat yang bisa mendapatkan literatur tentang *public speaking*. Pembelajaran terkait *public speaking* ini bahkan bisa juga dirasakan dan diterapkan pada ekosistem yang acapkali berada di bawah radar sistem masyarakat itu sendiri, seperti sebut saja Lembaga Permasyarakatan (Lapas) yang menjadi “sarang” dari para pelaku tindak pidana kriminal.

Pendidikan di dalam Lapas Narkotika adalah komponen penting dalam upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana yang terlibat dalam tindak pidana narkotika. Salah satu aspek kunci dari pembangunan keterampilan yang relevan dan berkelanjutan adalah kemampuan *public speaking*. *Public speaking* adalah keterampilan komunikasi fundamental yang tidak hanya berperan dalam konteks profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Latihan terkait peningkatan kemampuan *public speaking* memang sudah tidak lagi jadi fenomena yang *anti-mainstream* alias klise untuk didengar, tetapi di dalam Lapas, itu sudah berbeda soal. Di dalam Lapas, pelatihan terkait hal *public speaking* bisa dibilang masih sangatlah minim. Hal ini diketahui peneliti langsung usai menjalani praktik kerja lapangan (PKL) di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang.

Seperti yang telah disebutkan di awal, banyak sekali potensi yang bisa digali dari *public speaking*. Bila warga binaan Lapas sudah menguasai *public speaking*, jelas besar peluang bagi warga binaan Lapas ke depannya untuk memperbaiki nasib atau taraf hidup untuk menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya. Bila mengelat pelatihan *public speaking* di Lapas, akan menjadi bekal yang sangat berguna bagi warga binaan setelah keluar dari Lapas. Sehingga proyeksi jangka panjang akan jadi sesuatu yang sangat prospektif. Warga binaan yang memiliki pemahaman yang baik tentang *public speaking* dapat lebih efektif dalam menyampaikan pendapat, membangun hubungan yang positif, dan berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi sosial dan profesional. Namun, seringkali akses terhadap pelatihan *public speaking* di dalam Lapas Narkotika sangat terbatas. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan komunikasi narapidana, yang dapat mempengaruhi kesuksesan mereka dalam reintegrasi masyarakat setelah pembebasan.

Penelitian ini memiliki relevansi sosial yang signifikan karena dapat membantu meningkatkan kualitas keterampilan komunikasi warga binaan di Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *public speaking*, narapidana dapat memperoleh alat yang lebih kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai program rehabilitasi, membina hubungan positif dengan sesama narapidana dan staf lapas, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih percaya diri. Selain itu, meningkatnya kemampuan *public speaking* juga dapat berdampak positif pada proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana, mengurangi stigmatisasi yang sering dialami oleh mereka di masyarakat. Dengan mampu berbicara dengan percaya diri dan efektif, mereka dapat lebih baik dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Dari pengamatan peneliti yang terjun langsung di PKBM Pandu Pelajar

Mandiri yang jadi bagian dari Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang, warga binaan di sana mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang kompleks, terkhususnya dalam hal psikologis. Salah satu karakteristik psikologis penyintas narkoba adalah selalu meminta kebebasan lebih. Warga binaan di Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang pun sama, sangat menyukai kebebasan lebih dan tidak terlalu suka dengan aturan yang terlalu mengikat. Selain itu, paranoid dan kecemasan jadi aspek karakteristik yang lekat dengan penyintas narkoba yang notabene merupakan bagian dari warga binaan Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang.

Oleh karena itu, solusi metode pembelajaran yang peneliti pikirkan untuk bisa diterapkan pada warga binaan Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang adalah dengan menggunakan pembelajaran melalui metode demonstrasi. Dengan menggunakan ceramah, warga binaan bisa belajar untuk berbicara di hadapan umum; mengungkapkan isi benak pikirannya secara lebih leluasa di hadapan banyak orang. Peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian riset aksi dengan tajuk Penerapan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Public Speaking Warga Binaan Program Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang (Riset Aksi)

Riset aksi atau penelitian tindakan (*action research*) secara garis besar bisa dipahami sebagai belajar dengan melakukan (*learning by doing*), di mana suatu kelompok orang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, dan jika belum memadai, mereka mencoba lagi¹, sehingga secara sederhana riset aksi dapat dipahami sebagai melibatkan subjek penelitian secara aktif sebagai partisipan penelitian sekaligus sebagai rekan peneliti.

¹ Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 235

Peneliti secara spesifik memilih Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang sebagai sasaran riset aksi karena

berdasarkan hasil diagnosis yang dilakukan peneliti, melalui kuisoner, Warga Binaan Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang tampak ingin program peningkatan kemampuan *public speaking* bisa dihadirkan untuk mereka.

Dari akumulasi 25 warga binaan Paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang yang mengisi kuisoner, mayoritas menyatakan setuju untuk bisa dihadirkan program peningkatan kemampuan *public speaking*. Memerhatikan kebutuhan dan minat warga binaan untuk mengalami prosesi peningkatan keterampilan *public speaking*, diperlukan metode dan usaha yang jitu oleh penulis. Salah satu yang dapat dilakukan oleh peneliti antara lain adalah menggunakan model pembelajaran . dikategorikan sebagai salah satu bagian dari strategi *cooperative learning*.

Melansir pendapat Djamarah dan Zaini, salah satu keunggulan model adalah bahasa lisan siswa yang dapat dibina bisa menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Maka dari itu, model pembelajaran dirasa menjadi cara yang tepat untuk melakukan peningkatan *public speaking* pada warga binaan Paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang. Warga binaan diharapkan bisa semakin terampil mengungkapkan perasaan melalui lisan, gerakan-gerakan, serta ekspresi wajah (*mimic*), sehingga keterampilan berbicaradan berkomunikasi siswa semakin meningkat.

Penelitian riset aksi yang diusulkan ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi warga binaan, staf lapas, serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan melibatkan warga binaan secara aktif dalam proses pembelajaran *public speaking*, penelitian ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip rehabilitasi yang menekankan keterlibatan aktif narapidana

dalam upaya perbaikan diri mereka sendiri. Dengan mempertimbangkan relevansi dan dampak positif yang potensial dari penelitian ini, penelitian riset aksi ini adalah langkah yang tepat dan penting dalam mendukung pembangunan kompetensi warga binaan di Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Area yang menjadi basis riset aksi adalah PKBM Pandu Pelajar Mandiri yang bertempat di dalam Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang. Adapun yang menjadi basis utama sasaran riset aksi adalah Warga Binaan Paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri dengan akumulasi sejumlah 25 orang, yang mempunyai rentang umur yang berkisar di angka 20-33 tahun.

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi lingkup studi kualitatif sekaligus memberikan Batasan, supaya bisa memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan². Riset aksi penelitian ini akan difokuskan pada pembuatan program pembelajaran tentang *public speaking* dengan menggunakan sebagai metode pembelajaran.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* warga binaan program Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang, penulis perlu menganalisis dan meneliti dampak dari metode tersebut terhadap warga binaan. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* warga binaan program Paket C di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

² Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan program yang praktis bagi warga binaan program paket C Lapas Narkotika Kelas 2A Cipinang.

Dalam jangka pendek pascapenelitian, warga binaan dapat menerapkan ilmu yang ada untuk bisa mendapatkan prestasi di ruang kelas, sementara itu untuk proyek jangka panjang pascapenelitian, warga binaan dapat dapat menerapkan ilmu yang ada setelah keluar dan berhimpun kembali dalam lingkungan masyarakat.

